

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Lombok yang merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak pada “Segitiga Emas Pariwisata Indonesia” yaitu daerah lintas wisata antara Pulau Bali, Komodo, dan Toraja. Ini tentu saja sangat menguntungkan bagi sektor pariwisata Pulau Lombok.

Jika dibandingkan dengan Pulau Bali, sektor pariwisata pulau Lombok masih kurang digarap. Padahal sektor pariwisata dapat dikatakan sebagai sektor unggulan dari Pulau Lombok. Bahkan untuk tahun 2010 sampai bulan november, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lombok mencapai angka 662.717 orang dan sebanyak 91,5 persen dari jumlah tersebut mengatakan akan kembali ke Lombok. Dari jumlah tersebut dapat dilihat bahwa sektor pariwisata telah berhasil membantu perekonomian daerah Lombok. Terlihat bahwa pemerintah daerah Lombok berusaha untuk memajukan sektor pariwisata dengan membentuk atau membagi objek wisata tersebut ke dalam 10 zona. Dari zona-zona tersebut yaitu Pulau Lombok, meliputi: Senggigi dan sekitarnya, Suranadi dan sekitarnya, Gili Gede dan sekitarnya, Benang Stokel dan sekitarnya, Dusun Sade dan sekitarnya, Selong Belanak dan sekitarnya, Kute dan sekitarnya, Gili Sulat dan sekitarnya, Gili Indah dan sekitarnya, Gunung Rinjani dan sekitarnya, nantinya akan dilihat objek wisata mana yang paling potensial untuk dikembangkan. (Lomboknews.com/2010).

Pada kenyataannya, meskipun pemerintah daerah telah menetapkan 10 zona seperti yang tersebut di atas, unit usaha yang ada di dalamnya bergerak sendiri-sendiri untuk mendapatkan keuntungan masing-masing. Padahal bila unit usaha pariwisata tersebut dapat saling berinteraksi dan saling menunjang maka akan dapat membantu daerah mengatasi isu-isu kritis perekonomian daerah, seperti pengembangan sumber daya manusia dan ketenagakerjaan, perencanaan dan pembangunan infrastruktur, serta pembangunan masyarakat (*community development*) dan pedesaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pariwisata tersebut hanya dikelompokkan berdasarkan zona geografisnya saja tanpa ada unit usaha di dalamnya.

Lombok terdiri dari kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Utara. Kabupaten Lombok Barat adalah sebuah Kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat di Indonesia yang ibu kotanya ialah Gerung. Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten yang sangat penting untuk Nusa Tenggara Barat, karena merupakan pusat pemerintahan di wilayah ini. Wisata yang terdapat di Kabupaten Lombok Barat yaitu Pantai Senggigi, Taman Nayura, Hutan Sesaot dan masih banyak lainnya. Kabupaten Lombok Timur adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di sebelah timur Pulau Lombok. Ibu kota daerah ini ialah kota Selong. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.605,55 km² dengan populasi 1.105.582 jiwa. Kabupaten Lombok Timur memiliki beragam potensi yang dapat di kembangkan secara optimal yakni Pertanian dan kelautan. Kabupaten Lombok

Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ibu kotanya adalah Tanjung. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lombok Barat. Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ibu kota daerah ini ialah Praya. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.208,39 km² dengan populasi sebanyak 860.209 jiwa. Kabupaten Lombok Tengah terletak pada posisi 82° 7' - 8° 30' Lintang Selatan dan 116° 10' - 116° 30' Bujur Timur, membujur mulai dari kaki Gunung Rinjani di sebelah Utara hingga ke pesisir pantai Kuta di sebelah Selatan dengan beberapa pulau kecil yang ada disekitarnya. Macam-macam obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Lombok Tengah antara lain Pantai Kuta, Pantai Aan, Pantai Mawun, Teluk Gerupuk, Pantai Selong Belanak, Pemandian Aik Bukak, Air Terjun, dan masih banyak lainnya.

Pembangunan pariwisata dimaksudkan untuk mendayagunakan potensi sumberdaya pariwisata yang sangat besar yang dimiliki oleh Lombok Tengah. Kebijakan pengembangan pariwisata di Lombok Tengah akan lebih intens diarahkan untuk mewujudkan “Sapta Pesona” sebagai tema pokok. Dengan demikian terbuka peluang kontribusi multi sektor dan multi *stakeholders*, sebab “Sapta Pesona” tidak mungkin terwujud tanpa peran serta lintas sektor dan berbagai pihak seperti keamanan, dukungan infrastruktur, perdagangan dan industri, pertanian dalam arti luas, pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas SDM, transportasi maupun pelayanan prima institusi pemerintah. Besarnya harapan terhadap beragam potensi tersebut

ditunjang dengan posisi kabupaten yang di tengah-tengah pulau Lombok telah mendorong pembangunan Bandara Internasional Lombok Baru. Bandara ini akan menjadi gerbang utama wisatawan domestik maupun mancanegara. Kemudahan akses akan berdampak pada angka kunjungan sehingga pada saatnya sektor pariwisata sebagai gerbang pendorong percepatan pembangunan dapat diwujudkan. Dan pada bulan Oktober tahun 2011 Bandara ini sudah beroperasi (digunakan).

Menyongsong Visit Lombok – Sumbawa 2010-2015, Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu daerah tujuan wisata (termasuk Lombok Tengah) telah melakukan berbagai aktivitas terkait dengan pariwisata. Perhotelan dan akomodasi sebagai bagian yang paling melekat dengan pariwisata, juga tidak ketinggalan. Mereka ikut melakukan berbagai upaya promosi dalam memajukan dunia wisata Lombok Tengah. Kondisi ini diharapkan akan memberi pengaruh positif bagi peningkatan kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya akan dapat merambat kepada kemajuan sektor lainnya. Namun demikian upaya perhotelan dan akomodasi yang ada belumlah cukup tanpa dukungan pihak lain yang dapat menciptakan rasa aman, juga diperlukan dukungan sarana dan prasarana terkait yang memadai. Sistem pemasaran pariwisata yang bersifat integral dan berkoordinasi serta berkonsinyasi dengan berbagai pelaku wisata di berbagai daerah bahkan di berbagai negara setidaknya mampu memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap peningkatan jumlah tamu yang datang baik tamu mancanegara maupun wisatawan nusantara. Hal ini terbukti dari peningkatan jumlah tamu yang

berkunjung ke Lombok Tengah baik tamu mancanegara maupun domestik.. Bila dilihat dari daerah asal wisatawan, wisatawan mancanegara tetap lebih dominan dibandingkan wisatawan nusantara, walaupun perbandingannya semakin tahun semakin berimbang. (Lombok Tengah dalam angka 2015).

Optimalisasi penerimaan PAD hendaknya didukung dengan upaya pemda meningkatkan kualitas layanan publik. Eksploitasi PAD yang berlebihan justru akan semakin membebani masyarakat, menjadi disinsentif bagi daerah dan mengancam perekonomian secara makro (Mardiasmo, 2002). Tidak efektifnya berbagai perda baru (terkait dengan retribusi dan pajak) selama tahun 2001 bisa jadi menunjukkan tidak adanya relasi positif antara berbagai pungutan baru itu dengan kesungguhan pemda dalam meningkatkan mutu layanan publik (Lewis, 2003). Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Upaya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah tidak akan memberikan arti apabila tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Brata (2004) menyatakan bahwa terdapat dua komponen penerimaan daerah yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Di dalam APBD terdapat dua sisi, yakni sisi penerimaan (penerimaan daerah) dan sisi pengeluaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa penerimaan daerah memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap berbagai kegiatan ekonomi mikro di daerah. Peningkatan terhadap jumlah penerimaan daerah secara tidak langsung dapat menimbulkan peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa yang pada gilirannya menimbulkan multiplier efek

terhadap keseluruhan aktivitas ekonomi. Sadar akan pengaruh yang ditimbulkan, pemerintah daerah termasuk di Kabupaten Lombok Tengah tentu akan terus berupaya untuk mencari terobosan dalam meningkatkan penerimaan, salah satunya melalui peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah). Peningkatan jumlah PAD dari tahun ke tahun dapat terlihat secara nyata baik secara absolut maupun secara persentase terhadap target pencapaian. Adanya upaya terhadap peningkatan PAD dari sisi lain merupakan cambuk bagi pemerintah daerah untuk menuju keberhasilan desentralisasi kewenangan.

Pada tahun 2014 Lombok Tengah menargetkan dan merealisasi penerimaan daerah dengan target anggaran 131.173.268.475,00 dan capaian pendapatan asli daerah sebesar 140.497.134.570,16. Melihat perkembangan dan pertumbuhan pendapatan asli daerah Kabupaten Lombok Tengah, maka tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu sektor yang mempengaruhi penerimaan pendapatan asli daerah adalah sektor pariwisata. Dengan adanya sektor pariwisata di Lombok Tengah, maka diharapkan dapat menambah penerimaan daerah sehingga nantinya akan mampu memperbaiki kehidupan masyarakat setempat khususnya masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah. Oleh karena itu, perlu kita mengkaji lebih dalam lagi mengenai “*Pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Lombok Tengah*”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah?
2. Bagaimana pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD di Kabupaten Lombok Tengah?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “sektor pariwisata (jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel) dan PAD Kabupaten Lombok Tengah”. Sektor pariwisata dipilih karena perkembangan sektor pariwisata akan membawa dampak terhadap penerimaan pendapatan asli daerah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisis perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah
2. Mengetahui apakah perkembangan sektor pariwisata memberi pengaruh terhadap PAD di kabupaten Lombok Tengah.